



Penerapan Model Kooperatif STAD pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas II A SDN 102/II Sungai Kerjan

Dayang^{1*}, Abdullah², Bodi Kurniawan³

^{1,2,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Muara Bungo, Indonesia

*Penulis Korespondensi: dayangrahma06@gmail.com

Abstract. *This study aimed to describe the implementation of the Student Teams Achievement Division (STAD) cooperative learning model and students' activities during its implementation in Pancasila Education learning for Grade II A students at SDN 102/II Sungai Kerjan. This research employed a qualitative approach with a descriptive design. The research subjects consisted of the Grade II A teacher and 22 students. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis involved data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was established through source and technique triangulation. The results showed that the STAD model was implemented through learning objectives and motivation, material presentation, heterogeneous group formation, group discussion and cooperation, task completion, individual evaluation or quizzes, feedback, and teacher guidance and motivation. Students' activities included paying attention to the teacher's explanation, discussing, cooperating, sharing tasks, helping peers, asking and answering questions, expressing opinions, and respecting group members' opinions. Overall, students showed a good response to the implementation of STAD. However, students' levels of participation, confidence, and willingness to express opinions were not completely equal. Some students still required teacher guidance, motivation, and encouragement, particularly when asking questions and expressing opinions in front of the class. Therefore, the implementation of the STAD cooperative learning model provides opportunities for students to participate directly in Pancasila Education through cooperation, discussion, interaction, and peer assistance.*

Keywords: *Learning; Pancasila Education; Student Activity; Student Participation; Student Teams Achievement Division (STAD).*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan aktivitas peserta didik selama penerapan model tersebut pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas II A di SDN 102/II Sungai Kerjan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas guru kelas II A dan 22 peserta didik. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model STAD dilaksanakan melalui kegiatan penyampaian tujuan dan motivasi, penyajian materi, pembentukan kelompok heterogen, diskusi dan kerja sama kelompok, pemberian tugas, evaluasi atau kuis secara individu, pemberian umpan balik, serta bimbingan dan motivasi guru. Aktivitas peserta didik terlihat melalui kegiatan memperhatikan penjelasan guru, berdiskusi, bekerja sama, berbagi tugas, membantu teman, bertanya, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan menghargai pendapat anggota kelompok. Respons peserta didik terhadap penerapan STAD secara umum menunjukkan respons yang baik. Meskipun demikian, tingkat keaktifan, keberanian, dan kepercayaan diri peserta didik belum sepenuhnya merata. Beberapa peserta didik masih memerlukan arahan, motivasi, dan bimbingan guru, terutama ketika bertanya dan menyampaikan pendapat di depan kelas. Dengan demikian, penerapan model STAD memberikan ruang bagi peserta didik untuk terlibat secara langsung dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui kegiatan kerja sama, diskusi, interaksi, dan saling membantu.

Kata kunci: Aktivitas Siswa; Pendidikan Pancasila; Pembelajaran; Partisipasi Siswa; *Student Teams Achievement Division* (STAD).

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap, karakter, keterampilan sosial, dan kemampuan peserta didik dalam

menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Dalam konteks pendidikan dasar, proses pembelajaran perlu memberikan pengalaman yang memungkinkan peserta didik berkembang secara utuh, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Agatha dkk. (2024) menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran dapat menjadi sarana untuk mengembangkan dimensi gotong royong dan karakter peserta didik melalui interaksi serta kerja sama dalam proses belajar.

Sejalan dengan perkembangan tuntutan pendidikan abad ke-21, proses pembelajaran tidak lagi hanya menempatkan guru sebagai sumber utama informasi, tetapi mengharuskan peserta didik terlibat secara aktif dalam proses memperoleh pengetahuan. UNESCO (2021) menekankan pentingnya pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, serta karakter peserta didik sebagai bagian dari kompetensi yang dibutuhkan dalam menghadapi perubahan masyarakat. Dalam konteks pendidikan Indonesia, Kemendikbudristek (2022) juga menempatkan pengembangan kompetensi dan karakter peserta didik sebagai bagian penting dalam penyelenggaraan pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran di sekolah dasar perlu dirancang agar peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk berinteraksi, bekerja sama, menyampaikan pendapat, dan menyelesaikan permasalahan secara bersama-sama.

Jenjang sekolah dasar merupakan tahap penting dalam perkembangan peserta didik karena pada fase ini berbagai kemampuan dasar mulai dikembangkan sebagai landasan untuk pendidikan berikutnya. Febriyana dkk. (2024) menjelaskan bahwa pendidikan pada jenjang sekolah dasar merupakan fase penting dalam perkembangan kognitif anak karena peserta didik mulai mengembangkan berbagai keterampilan dasar yang menjadi fondasi bagi perkembangan selanjutnya. Oleh karena itu, guru perlu memilih pendekatan dan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar. Pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami, berinteraksi, berdiskusi, dan bekerja sama menjadi penting agar proses belajar tidak berlangsung secara pasif.

Salah satu mata pelajaran yang memiliki posisi penting dalam pembentukan karakter peserta didik adalah Pendidikan Pancasila. Pendidikan Pancasila tidak hanya diarahkan agar peserta didik memahami konsep dan nilai-nilai Pancasila, tetapi juga agar mampu menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Arisandhi dkk. (2025) menjelaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila memiliki peran dalam membentuk peserta didik menjadi warga negara yang baik, demokratis, dan berakhlak. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Pancasila perlu memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik untuk

mengembangkan sikap tanggung jawab, kerja sama, saling menghargai, toleransi, serta kemampuan menyampaikan pendapat.

Dalam implementasinya, pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar seharusnya dilaksanakan secara aktif, kontekstual, dan memberikan ruang yang cukup bagi peserta didik untuk berpartisipasi. Pembelajaran yang hanya menekankan penyampaian materi secara satu arah berpotensi membatasi kesempatan siswa untuk mengembangkan kemampuan sosial dan komunikasi. Mandasari dan Supriyadi (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dalam Pendidikan Pancasila dapat menjadi sarana untuk mengembangkan sikap kerja sama siswa. Sementara itu, Maryati dkk. (2025) menunjukkan bahwa penerapan cooperative learning dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Temuan tersebut menunjukkan pentingnya penggunaan model pembelajaran yang dapat menggeser aktivitas pembelajaran dari dominasi guru menuju keterlibatan siswa.

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menciptakan pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil dan diberikan kesempatan untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Interaksi dalam kelompok memungkinkan siswa saling membantu, bertukar informasi, menyampaikan pendapat, dan menyelesaikan tugas secara bersama. Pasaribu dkk. (2024) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) berbantuan media pembelajaran dapat membantu meningkatkan keterlibatan siswa melalui aktivitas kerja sama kelompok dan pembelajaran yang lebih interaktif.

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila adalah *Student Teams Achievement Division* (STAD). Model STAD menempatkan siswa dalam kelompok yang bersifat heterogen untuk mempelajari materi, berdiskusi, menyelesaikan tugas, dan kemudian mengikuti evaluasi secara individual. Keberhasilan kelompok dibangun melalui kontribusi setiap anggota sehingga siswa memiliki tanggung jawab baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap kelompok. Puspitasari, Sanjaya, dan Sidariyanti (2023) menunjukkan bahwa penerapan model STAD dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar melalui kegiatan belajar yang melibatkan siswa secara aktif.

Penerapan STAD juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial melalui kegiatan interaksi dengan teman sebaya. Dalam kelompok, siswa dapat saling membantu ketika mengalami kesulitan memahami materi, bertukar pendapat, serta belajar menghargai perbedaan kemampuan dan pendapat. Swari dkk. (2025) menunjukkan

bahwa penerapan model cooperative learning tipe STAD dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kepercayaan diri, kemampuan berinteraksi, kerja sama, dan tanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok. Dengan demikian, STAD tidak hanya berkaitan dengan pencapaian akademik, tetapi juga dapat menjadi sarana pengembangan kemampuan sosial peserta didik.

Meskipun demikian, penerapan model pembelajaran kooperatif tidak secara otomatis menjadikan seluruh peserta didik aktif dengan tingkat keterlibatan yang sama. Setiap peserta didik memiliki karakteristik, kemampuan, keberanian, dan tingkat kepercayaan diri yang berbeda. Agutin S. dkk. (2024) menunjukkan bahwa penerapan STAD dapat meningkatkan antusiasme dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila serta menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan menyenangkan. Namun, keberhasilan penerapan model tersebut tetap dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengorganisasi kelompok, memberikan bimbingan, memotivasi siswa, dan memastikan setiap anggota kelompok memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi.

Permasalahan mengenai keterlibatan siswa tersebut juga ditemukan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas II A SDN 102/II Sungai Kerjan. Berdasarkan observasi awal, proses pembelajaran telah berlangsung sesuai dengan perencanaan guru, tetapi pembelajaran masih cukup banyak didominasi oleh penjelasan guru. Interaksi antarsiswa dalam kegiatan belajar belum terlihat secara optimal. Pada kegiatan diskusi, hanya sebagian siswa yang terlihat aktif, sedangkan siswa lainnya cenderung menunggu arahan guru atau mengikuti teman yang lebih dominan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa terdapat kebutuhan untuk mengembangkan pembelajaran yang dapat memberikan ruang lebih luas bagi siswa untuk berpartisipasi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai “Analisis Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas II A di SDN 102/II Sungai Kerjan” penting dilakukan. Penelitian ini diarahkan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai proses penerapan model STAD dan aktivitas siswa selama pembelajaran. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi empiris mengenai bagaimana pembelajaran kooperatif diterapkan pada kelas rendah serta bagaimana model STAD dapat memberikan ruang bagi siswa untuk berinteraksi, bekerja sama, berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan terlibat dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan tersebut digunakan karena penelitian bertujuan memperoleh gambaran secara mendalam mengenai proses penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam kondisi pembelajaran yang berlangsung secara alamiah.

Subjek penelitian terdiri atas guru kelas II A dan peserta didik kelas II A SDN 102/II Sungai Kerjan yang berjumlah 22 orang. Objek penelitian adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pembelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya aktivitas guru, aktivitas peserta didik, interaksi kelompok, dan respons peserta didik.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: Observasi, untuk memperoleh data mengenai proses pembelajaran dan aktivitas guru serta peserta didik. Wawancara, untuk memperoleh informasi lebih mendalam dari guru dan peserta didik. Dokumentasi, untuk melengkapi data penelitian.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru, peserta didik, dan hasil observasi, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model STAD pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dilaksanakan melalui tahapan pembelajaran yang sistematis. Guru melaksanakan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan pendahuluan, guru membuka pembelajaran, memeriksa kehadiran peserta didik, menyampaikan tujuan pembelajaran, serta memberikan apersepsi dan motivasi. Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan pendahuluan memperoleh skor 4 sesuai instrumen penelitian.

Pada kegiatan inti, guru melaksanakan komponen utama STAD, yaitu pembentukan kelompok heterogen, penjelasan aturan kerja kelompok, penyampaian materi, pemberian kesempatan bertanya, pemberian tugas kelompok, bimbingan diskusi, motivasi kerja sama, pemantauan aktivitas kelompok, dan pemberian kuis atau pertanyaan individu. Pada bagian inti, seluruh 10 indikator yang diamati terlaksana dengan skor 10.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dan pembimbing proses belajar. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui interaksi kelompok, sementara guru mengarahkan agar kegiatan diskusi tetap sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pembentukan kelompok menjadi bagian penting dalam penerapan STAD. Peserta didik ditempatkan dalam kelompok sehingga mereka memiliki kesempatan untuk saling membantu. Kondisi ini terlihat dari aktivitas peserta didik yang berdiskusi, berbagi tugas, dan membantu teman yang mengalami kesulitan.

Hasil wawancara dengan guru juga menunjukkan bahwa penerapan kegiatan yang memiliki prinsip STAD telah memberikan perubahan pada pola keterlibatan peserta didik. Sebagian peserta didik menjadi lebih aktif berdiskusi dan saling membantu, walaupun masih terdapat peserta didik yang pasif. Guru menyatakan bahwa STAD dapat membantu meningkatkan keaktifan dan pemahaman karena peserta didik tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga belajar bersama teman. Pada tahap evaluasi, peserta didik mengerjakan kuis atau pertanyaan secara individu. Tahapan ini penting karena pembelajaran kelompok tidak menghilangkan tanggung jawab individu. Setiap peserta didik tetap perlu menunjukkan pemahaman terhadap materi yang telah dipelajari.

Dengan demikian, penerapan STAD dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai proses pembelajaran yang menggabungkan kerja sama kelompok dengan tanggung jawab individual. Pola tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh bantuan dari teman sekaligus tetap bertanggung jawab terhadap pemahaman dirinya.

Aktivitas Peserta Didik Selama Pembelajaran STAD

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas peserta didik terlihat dalam berbagai bentuk. Peserta didik memperhatikan penjelasan guru, mengikuti pembentukan kelompok, berdiskusi, bekerja sama, berbagi tugas, membantu teman, bertanya, menyampaikan pendapat, serta mengikuti evaluasi. Dalam kegiatan kelompok, peserta didik dapat saling membantu ketika terdapat anggota kelompok yang mengalami kesulitan. Peserta didik yang telah memahami materi memberikan bantuan kepada temannya, sementara peserta didik yang belum memahami dapat memperoleh penjelasan dari teman.

Aktivitas tersebut menunjukkan munculnya pembelajaran teman sebaya. Peserta didik tidak hanya memperoleh informasi dari guru, tetapi juga dari anggota kelompoknya. Interaksi tersebut dapat menjadi pengalaman belajar sosial karena peserta didik belajar menyampaikan pendapat, mendengarkan pendapat orang lain, serta menyelesaikan perbedaan jawaban melalui diskusi. Namun, aktivitas peserta didik belum sepenuhnya merata. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa terdapat peserta didik yang aktif menyampaikan pendapat dan membantu teman, tetapi terdapat pula peserta didik yang masih membutuhkan arahan guru. Perbedaan tersebut terutama terlihat pada kegiatan bertanya dan menyampaikan pendapat di depan kelas.

Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran tidak secara otomatis menghasilkan tingkat partisipasi yang sama pada semua peserta didik. Karakter, kemampuan, dan tingkat keberanian peserta didik menjadi faktor yang memengaruhi keterlibatan dalam pembelajaran.

Respons Peserta Didik terhadap Penerapan STAD

Respons peserta didik terhadap penerapan STAD secara umum menunjukkan kecenderungan baik. Peserta didik bersedia bergabung dalam kelompok, mengikuti kegiatan diskusi, bekerja sama, menyelesaikan tugas, dan berinteraksi dengan teman. Peserta didik juga menyampaikan bahwa kegiatan kelompok membuat mereka lebih berani menyampaikan pendapat ketika berada di dalam kelompok. Akan tetapi, keberanian tersebut tidak selalu muncul ketika peserta didik harus berbicara di depan kelas. Beberapa peserta didik masih merasa malu ketika harus menjawab pertanyaan secara terbuka.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kelompok kecil dapat menjadi lingkungan yang relatif memberikan ruang kepada peserta didik untuk berlatih mengemukakan pendapat. Interaksi yang berlangsung dalam kelompok dapat menjadi tahap awal sebelum peserta didik berani menyampaikan gagasan di hadapan kelas. Respons positif juga terlihat dari kemauan peserta didik untuk mendengarkan dan menghargai pendapat teman. Ketika terdapat perbedaan jawaban, peserta didik berusaha membicarakannya bersama-sama. Hal tersebut menunjukkan adanya proses belajar sosial yang tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi, tetapi juga dengan kemampuan menghargai orang lain.

Peran Guru dalam Penerapan STAD

Guru memiliki peran penting dalam keberhasilan penerapan STAD. Berdasarkan hasil penelitian, guru berperan dalam memberikan penjelasan, membentuk kelompok, menjelaskan aturan kerja, membimbing diskusi, memantau aktivitas kelompok, memberikan motivasi, melakukan evaluasi, dan memberikan umpan balik. Peran tersebut menjadi semakin penting karena kemampuan dan karakter peserta didik kelas II berbeda-beda. Peserta didik yang sudah aktif dapat mengikuti kegiatan kelompok dengan lebih mudah, sedangkan peserta didik yang kurang percaya diri membutuhkan dorongan guru.

Guru juga perlu menjaga agar kegiatan kelompok tidak hanya didominasi oleh peserta didik tertentu. Berdasarkan wawancara, salah satu kendala dalam penerapan pembelajaran kelompok adalah adanya peserta didik yang kurang aktif dan suasana kelas yang terkadang menjadi lebih ramai. Selain itu, kegiatan kelompok membutuhkan waktu lebih banyak karena guru harus membimbing beberapa kelompok secara bergantian.

Oleh karena itu, penerapan STAD pada kelas rendah memerlukan pengelolaan kelas yang baik. Guru perlu memastikan setiap anggota memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi dan memahami tugas yang diberikan.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan adanya kesesuaian antara penerapan STAD di kelas II A dengan karakteristik dasar model pembelajaran kooperatif. Dalam penelitian, peserta didik belajar dalam kelompok, saling membantu, berdiskusi, dan tetap mengikuti evaluasi secara individu. Kondisi tersebut sesuai dengan tahapan STAD yang terdapat dalam kajian teori skripsi, yaitu penyampaian tujuan dan motivasi, penyajian informasi, pembentukan kelompok, bimbingan kelompok, evaluasi, dan pemberian penghargaan. Aktivitas peserta didik dalam penelitian juga mendukung temuan penelitian terdahulu yang dicantumkan dalam skripsi. Penelitian Maria Liu Lodo dkk. (2025), misalnya, menunjukkan bahwa penerapan STAD berkaitan dengan keaktifan, kerja sama, rasa percaya diri, dan suasana pembelajaran yang lebih interaktif. Penelitian Aisah dkk. (2025) juga menunjukkan bahwa STAD dapat menciptakan pembelajaran yang lebih aktif dan melibatkan peserta didik secara langsung.

Namun, hasil penelitian ini memberikan gambaran penting bahwa keterlibatan peserta didik tidak sepenuhnya seragam. Walaupun model STAD memberikan ruang bagi peserta didik untuk aktif, beberapa peserta didik masih memerlukan motivasi dan bimbingan. Dengan demikian, keberhasilan penerapan STAD tidak hanya ditentukan oleh tahapan model, tetapi juga oleh kemampuan guru mengelola kelompok dan memberikan pendampingan sesuai kebutuhan peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil triangulasi observasi guru, observasi peserta didik, wawancara guru, dan wawancara peserta didik menunjukkan adanya kesesuaian data. Penerapan STAD berlangsung melalui penyampaian materi, pembentukan kelompok, diskusi, kerja sama, penyelesaian tugas, evaluasi individu, dan bimbingan guru. Peserta didik terlibat dalam pembelajaran melalui kegiatan berdiskusi, bekerja sama, membantu teman, bertanya, serta menyampaikan pendapat.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas II A SDN 102/II Sungai Kerjan telah dilaksanakan melalui tahapan penyampaian tujuan dan motivasi, penyajian materi, pembentukan kelompok, kegiatan diskusi dan kerja sama, penyelesaian tugas, evaluasi secara individu, pemberian umpan balik, serta bimbingan guru. Aktivitas peserta didik selama penerapan STAD terlihat melalui kegiatan memperhatikan penjelasan guru, mengikuti pembentukan kelompok, berdiskusi, bekerja sama, berbagi tugas, membantu teman, bertanya, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, serta menghargai pendapat anggota kelompok. Penerapan STAD memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui interaksi dengan teman sebaya.

Respons peserta didik terhadap model STAD secara umum menunjukkan respons yang baik. Peserta didik dapat mengikuti kegiatan pembelajaran, bekerja sama dalam kelompok, menyelesaikan tugas, dan berinteraksi dengan teman. Namun, keaktifan dan keberanian peserta didik belum sepenuhnya merata. Sebagian peserta didik masih membutuhkan arahan dan motivasi guru, khususnya dalam bertanya dan menyampaikan pendapat di depan kelas. Dengan demikian, model STAD dalam konteks penelitian ini memberikan ruang yang lebih luas bagi keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui kerja sama, diskusi, interaksi, dan saling membantu. Penerapannya tetap membutuhkan pengelolaan kelas, bimbingan, dan pendampingan guru secara berkelanjutan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut. Pertama, bagi guru, penerapan model STAD dapat terus dikembangkan dengan memberikan kesempatan yang lebih merata kepada seluruh peserta didik untuk bertanya, menyampaikan pendapat, dan mengambil peran dalam kelompok. Guru juga perlu memberikan pendampingan khusus kepada peserta didik yang masih pasif atau kurang percaya diri.

Kedua, bagi peserta didik, kegiatan kelompok hendaknya dimanfaatkan sebagai kesempatan untuk belajar bekerja sama, saling membantu, mendengarkan pendapat teman, dan berani menyampaikan gagasan. Ketiga, bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam mendorong penggunaan model pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar.

Keempat, bagi peneliti selanjutnya, penelitian dapat dikembangkan dengan mengkaji penerapan STAD pada kelas, mata pelajaran, atau jenjang yang berbeda serta menggunakan pendekatan penelitian lain untuk memperoleh perspektif yang lebih luas.

DAFTAR REFERENSI

- Abdulah. (2022). Pembelajaran interaktif mobile learning pada mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 5(1).
- Abdulah, Aprizan, Dani, R., & Juanda, R. (2023). Peningkatan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) di sekolah dasar. *Jurnal Muara Pendidikan*, 8(2).
- Afindah, N., Megawati, & Dani, R. (2025). The process and outcomes of learning natural and social sciences through Numbered Heads Together. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 26(4).
- Agatha, S. O., Winarni, R., & Supianto. (2024). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dimensi gotong royong dalam pembelajaran IPAS kelas V di sekolah dasar. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*.
- Aini, Q., Setyawan, A., & Dey, A. (2025). Application of the STAD type cooperative learning model to improve cognitive learning outcomes in Pancasila Education subjects for Grade IV students. *Journal of Action Research in Education*, 3(2), 83–97.
- Anggraini, D. A., Mashfufah, A., Rahayuningsih, S., Kuswandi, D., & Ramli, M. (2025). The effectiveness of the Student Teams Achievement Division (STAD) type cooperative learning model on student learning outcomes: Systematic literature review with PRISMA protocol. *Eduvest: Journal of Universal Studies*, 5(4).
- Arsanti, A. A., Iksam, & Dwiyono, Y. (2025). Peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila menggunakan model cooperative learning tipe STAD untuk siswa kelas V SDN 007 Samarinda Ulu. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Avana, N., Subhanadri, Ambiyar, Aziz, I., & Desmawati. (2023). Peningkatan proses dan hasil belajar matematika menggunakan model kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) di kelas III SD. *Jurnal Muara Pendidikan*, 8(1).
- Basirun, & Tarto. (2022). Efektivitas model Group Investigation dalam meningkatkan hasil belajar IPS di sekolah dasar. *Proceeding Series Hubungan Masyarakat*.
- Cahyanti, H. N., Yudana, I. M., Sidaryanti, N. N. A., Kertih, I. W., & Sujana, I. P. W. M. (2026). Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pembelajaran Pancasila meningkatkan hasil belajar siswa. *Simpaty*, 4(2), 36–44.
- Fitri, E. N., Walidi, A., Indrawati, T., & Reinita. (2025). Peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model *cooperative learning tipe Student Teams Achievement Division* (STAD) di kelas IV SDN 11 Parit Batu Kabupaten Pasaman. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 3615–3625.
- Hutahaean, H. B., & Hasyim. (2025). Pengaruh penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi terhadap hasil belajar siswa. *IKRAITH Ekonomika*.
- Lickona, T. (2018). *Pendidikan karakter: Panduan lengkap mendidik siswa menjadi pintar dan baik*. Nusa Media.

- Magdalena, I., Islami, N. F., Rasid, E. A., & Diasty, N. T. (2020). Tiga ranah Taksonomi Bloom dalam pendidikan. *Jurnal Edukasi dan Sains*.
- Mandasari, S. D., & Supriyadi. (2024). Analisis sikap kerjasama siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui model kooperatif learning. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 14(2), 200–207.
- Maryati, E., Saputra, R., Sonia, A., & Destrinelli. (2025). Penerapan model pembelajaran *cooperative learning* untuk meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas II SDN 14/I Sungai Baung. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Mursyida, R. (2026). Penerapan model pembelajaran *cooperative learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran Pendidikan Pancasila. *Edureka: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), 65–77.
- Nada, S. Q., Harmanto, & Maskanijanto. (2024). Peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar Pendidikan Pancasila melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*.
- Padang, J., Saragih, S., & Ambarita, P. (2026). The effect of the cooperative learning model of Student Team Achievement Division (STAD) and learning motivation on student learning outcomes in the Citizenship Education subject. *Jurnal Paradigma*, 18(1), 170–182.
- Penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada pembelajaran Pendidikan Pancasila siswa kelas III SD Negeri 31 Lubuklinggau. (2025). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Pengembangan lembar kerja peserta didik (LKPD) berbasis model kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar kognitif dan afektif pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV. (2025). *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 4(1), 174–183.
- Prasetya, Y. I., & Novitasari, M. (2024). Upaya meningkatkan prestasi belajar melalui interaksi dan nilai kerjasama antar siswa dalam Pendidikan Pancasila menggunakan metode pembelajaran kooperatif model STAD. *Jurnal IKA PGSD UNARS*, 15(1), 25–34.
- Puspitasari, A. A. D., Sanjaya, D. B., & Sidariyanti, N. N. A. (2023). The implementation of the STAD cooperative learning model assisted by audiovisual media in Pancasila Education to improve learning motivation and learning outcomes. *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*.
- Putri, A., & Susilawati. (2026). Penerapan model *cooperative learning* sebagai upaya pembiasaan sikap gotong royong peserta didik kelas V SD dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. *Publikasi Pendidikan*, 16(1).
- Putri, R. S., & Muhammadi. (2024). Peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila peserta didik menggunakan model *cooperative learning* tipe STAD di kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8(1).
- Rahman, R., & Reinita. (2025). Peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V sekolah dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*.
- Sari, A. V., Sunarsih, E., & Marhayani, D. A. (2025). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV SDN 81 Singkawang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.

- Sembiring, D. B., & Manurung, S. L. (2026). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) berbantuan media Articulate Storyline terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP. *Papanda Journal of Mathematics and Sciences Research*, 5(1).
- Suroja, T. E., Megawati, & Guswita, R. (2025). Peningkatan proses dan hasil belajar IPAS menggunakan metode *outdoor learning* di kelas V SD. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 8(1).
- Swari, D. N., Ekok, A. S., & Lontoh, W. (2025). Penerapan model pembelajaran *cooperative learning tipe Student Teams Achievement Division* (STAD) pada pembelajaran Pendidikan Pancasila siswa kelas III SD Negeri 31 Lubuklinggau. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3).
- The effect of the *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) cooperative learning model on the spirit of mutual cooperation in Pancasila Education lessons for elementary school students. (2026). *Pinisi Journal of Education*.
- Wulandari, I. (2022). Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dalam pembelajaran MI. *Jurnal Papeda*, 4(1), 17–22.
- Zalukhu, I. N., Lase, B. P., Lase, F., & Harefa, A. T. (2025). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(9), 10903–10915.